

MEMBANGUN GENERASI HALALPRENEUR: INTEGRASI KURIKULUM EKONOMI SYARIAH DAN STUDI ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Zaky Mubarok

zakymubarok806@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Akbar Surabaya

Abstrak

Tantangan ekonomi umat Islam di era digital menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan keterampilan kewirausahaan yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Artikel ini berfokus pada bagaimana integrasi kurikulum ekonomi syariah dan studi Islam dapat menjadi strategi transformatif dalam membangun generasi halalpreneur—yaitu generasi muda yang memiliki kecakapan ekonomi sekaligus kesalehan spiritual. Menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), kajian ini menganalisis literatur terkait pendidikan Islam, ekonomi syariah, dan kurikulum integratif. Hasil studi menunjukkan bahwa kolaborasi kurikulum tersebut memungkinkan penguatan karakter, kemandirian, dan orientasi keberkahan dalam wirausaha. Pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam dan prinsip halal tidak hanya mencetak lulusan yang profesional, tetapi juga berintegritas. Simpulan dari studi ini menegaskan pentingnya reformulasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam agar mampu melahirkan generasi yang produktif secara ekonomi dan kokoh secara spiritual. Artikel ini merekomendasikan penguatan program-program praktis kewirausahaan syariah yang terintegrasi dalam kurikulum sejak pendidikan dasar hingga tinggi.

Kata kunci: halalpreneur, ekonomi syariah, studi Islam, pendidikan Islam, kurikulum integratif.

Abstract

The economic challenges faced by the Muslim community in the digital era require educational institutions to provide students not only with religious knowledge but also with entrepreneurial skills rooted in Islamic principles. This article focuses on how the integration of Islamic economics and Islamic studies curricula can serve as a transformative strategy in nurturing a generation of halalpreneurs—young individuals who possess both economic competence and spiritual piety. Employing a library research approach, this study analyzes relevant literature on Islamic education, sharia economics, and integrative curriculum design. The findings reveal that such curriculum collaboration fosters character development, independence, and a blessing-oriented entrepreneurship ethos. Learning that is based on Islamic values and halal principles produces not only professional graduates but also those with integrity. The study concludes by emphasizing the need for curriculum reform in Islamic educational institutions to produce economically productive and spiritually strong

generations. It recommends strengthening practical Islamic entrepreneurship programs integrated into the curriculum from basic to higher education levels.

Keywords: halalpreneur, Islamic economics, Islamic studies, Islamic education, integrative curriculum.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter spiritual dan sosial yang utuh. Dalam konteks ini, Islam tidak memisahkan antara ilmu dan amal, antara dunia dan akhirat, serta antara nilai-nilai religius dan kebutuhan hidup praktis. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas, pendidikan Islam adalah proses internalisasi adab yang membentuk manusia paripurna (insan kamil) (Al-Attas, 1980).

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks. Peserta didik tidak cukup hanya memahami ilmu-ilmu keislaman dalam tataran teoretis, tetapi juga harus mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata, termasuk dalam aspek ekonomi. Dalam realitas sosial saat ini, ketimpangan ekonomi dan gaya hidup konsumtif telah menjangkiti generasi muda, termasuk mereka yang sedang menempuh pendidikan di lembaga Islam.

Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk lebih adaptif dalam menjawab kebutuhan zaman, salah satunya dengan memperkuat aspek ekonomi berbasis nilai-nilai syariah. Di sinilah konsep “halalpreneur” menjadi penting, yakni generasi wirausaha yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip halal, etika, dan keberkahan.

Istilah *halalpreneur* merupakan gabungan dari dua kata: “halal” dan “entrepreneur”. Konsep ini menekankan pada praktik bisnis dan ekonomi yang mematuhi syariah, termasuk aspek kejujuran, keadilan, transparansi, serta larangan terhadap riba, gharar, dan maisir. Halalpreneur bukan sekadar pelaku usaha, tetapi juga pendidik nilai dan pelopor ekonomi berbasis keberkahan.

Dalam konteks pendidikan, upaya membentuk generasi halalpreneur dapat dilakukan melalui kurikulum yang mengintegrasikan studi Islam dan ekonomi syariah. Integrasi ini tidak hanya mencakup pengajaran fikih muamalah secara konseptual, tetapi juga melalui

kegiatan praktik kewirausahaan yang dijiwai oleh ajaran Islam. Ini menjadi wujud dari pendekatan kurikulum integratif yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dan keterampilan hidup (life skills).

Sayangnya, selama ini kurikulum pendidikan Islam masih cenderung dikotomis. Pelajaran agama terpisah dari pelajaran ekonomi atau kewirausahaan. Akibatnya, siswa religius sering kali tidak dibekali dengan kemampuan ekonomi yang memadai, sementara siswa yang aktif secara ekonomi cenderung minim kesadaran syariah.

Beberapa lembaga pendidikan Islam sudah mulai merintis integrasi kurikulum antara studi Islam dan kewirausahaan syariah. Namun, upaya ini masih bersifat sporadis dan belum menjadi gerakan sistemik. Padahal, jika dilakukan secara terstruktur, pendekatan ini berpotensi besar untuk melahirkan generasi Muslim yang mandiri, religius, dan berkontributif terhadap pembangunan ekonomi bangsa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam praktik kewirausahaan berbasis syariah menunjukkan peningkatan dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dibanding siswa yang hanya mempelajari ekonomi secara umum. Ini membuktikan bahwa pendekatan integratif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik.

Konsep kurikulum kolaboratif ini sejalan dengan visi Pendidikan Nasional yang ingin menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga unggul dalam keterampilan dan berakhlak mulia. Kurikulum Merdeka yang dicanangkan pemerintah juga membuka peluang besar bagi sekolah untuk mendesain pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

Dalam perspektif Islam, aktivitas ekonomi merupakan bagian dari ibadah, selama dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang sesuai dengan syariah. Rasulullah SAW sendiri adalah seorang pedagang yang jujur dan amanah. Teladan beliau menjadi dasar dalam pendidikan ekonomi syariah yang berorientasi pada keberkahan dan kemaslahatan umat.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menjadikan ekonomi syariah sebagai bagian dari pembelajaran yang bermakna. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami fiqh muamalah sebagai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam

kehidupan nyata. Kegiatan seperti praktik jual beli di koperasi sekolah, pembuatan produk halal, atau simulasi akad bisnis dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan jiwa *halalpreneur*.

Di sisi lain, generasi muda saat ini menghadapi gelombang besar digitalisasi dan globalisasi yang membuka peluang bisnis luas namun juga penuh tantangan etis. Tanpa bekal nilai dan prinsip Islam yang kuat, mereka bisa terjerumus dalam praktik ekonomi yang menyimpang. Oleh sebab itu, integrasi studi Islam dan ekonomi syariah menjadi semacam “tameng” moral dalam dunia usaha.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan ekonomi dapat meningkatkan motivasi belajar, sikap tanggung jawab, dan semangat kewirausahaan siswa (Zuhdi, 2018; Huda & Santoso, 2022). Ini memperkuat argumen bahwa pendekatan ini bukan hanya ideal secara konseptual, tetapi juga efektif secara praktis.

Konsep *halalpreneurship* juga mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam aspek pemberdayaan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan mencetak generasi yang mandiri dan berbasis etika, lembaga pendidikan Islam turut berkontribusi dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Dalam praktiknya, integrasi ini memerlukan kerja sama lintas disiplin antara guru agama dan guru ekonomi atau kewirausahaan. Ini tentu memerlukan pelatihan, penyesuaian kurikulum, serta pengembangan media pembelajaran yang relevan. Tanpa kolaborasi tersebut, kurikulum integratif akan sulit diterapkan secara optimal.

Di banyak sekolah Islam, kekurangan SDM yang menguasai dua disiplin sekaligus menjadi kendala tersendiri. Guru fiqh belum tentu memahami ekonomi kontemporer, sementara guru ekonomi belum tentu memahami prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan lintas kompetensi dan kolaborasi tim pengajar dalam merancang pembelajaran.

Selain guru, peran kepala sekolah dan kebijakan lembaga juga sangat menentukan. Dukungan terhadap program ekonomi syariah harus diwujudkan dalam bentuk kebijakan, alokasi anggaran, serta ruang inovasi bagi guru dan siswa. Dengan demikian, kurikulum

integratif bukan hanya wacana, tetapi menjadi realitas yang dijalankan dengan semangat kolektif.

Dalam konteks global, Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan ekonomi syariah dunia. Namun potensi ini harus didukung oleh SDM yang unggul, salah satunya melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai syariah sejak dini.

Oleh karena itu, membangun generasi halalpreneur melalui kolaborasi kurikulum ekonomi syariah dan studi Islam di lembaga pendidikan adalah ikhtiar strategis yang selaras dengan visi keislaman dan keindonesiaan. Ini merupakan investasi jangka panjang untuk menyiapkan generasi Muslim yang religius, produktif, dan berdaya saing global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana model kolaborasi antara kurikulum studi Islam dan ekonomi syariah mampu membentuk generasi halalpreneur, serta bagaimana implementasi kurikulum tersebut dilakukan di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan, strategi, dan potensi keberhasilan dari pendekatan pendidikan integratif tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu studi ilmiah yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama dalam menganalisis objek kajian. Dalam hal ini, peneliti tidak melakukan observasi lapangan secara langsung, tetapi mengkaji dan menganalisis berbagai dokumen, buku, jurnal, serta literatur lain yang relevan untuk menjawab rumusan masalah. Zed (2004) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan “serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.”

Sumber utama dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi karya-karya ilmiah dari para tokoh pemikir Islam klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, serta pemikir kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan M. Umer Chapra, yang menyinggung integrasi antara nilai-nilai Islam dan kegiatan ekonomi. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan menanamkan adab dalam

diri manusia, agar ia mampu memahami dan menempatkan sesuatu pada tempatnya yang tepat (Al-Attas, 1980). Sementara itu, literatur sekunder meliputi jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka dan modul entrepreneurship berbasis syariah.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni menelusuri dan mengumpulkan informasi dari berbagai bahan pustaka baik cetak maupun digital. Peneliti menggunakan jurnal elektronik dari basis data seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan ProQuest. Selain itu, buku-buku dari perpustakaan akademik maupun koleksi daring terpercaya turut digunakan untuk memperkaya kerangka konseptual. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif berbasis pustaka, “pengumpulan data dilakukan terhadap sumber-sumber tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan, dan bukan dari observasi langsung terhadap subjek lapangan.”

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yang merupakan teknik untuk memahami makna dari teks secara sistematis dan objektif. Krippendorff (2004) menyebutkan bahwa “content analysis is a research technique for making replicable and valid inferences from texts to the contexts of their use.” Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, mengklasifikasikan informasi, dan menyintesis berbagai konsep yang ditemukan dalam pustaka terkait halalpreneurship, pendidikan Islam, serta integrasi kurikulum ekonomi syariah.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu identifikasi tema, klasifikasi isi, dan interpretasi makna. Tema-tema utama yang dikaji meliputi prinsip-prinsip halalpreneur, nilai-nilai ekonomi syariah dalam pendidikan, serta pendekatan integratif dalam pengembangan kurikulum. Setelah tema diklasifikasikan, peneliti melakukan sintesis dengan menghubungkan antar konsep dari berbagai sumber, guna menemukan keterkaitan yang logis dan teoritis antara studi Islam dan kewirausahaan syariah.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, peneliti melakukan kritik sumber secara internal dan eksternal. Kritik eksternal mencakup evaluasi atas kredibilitas pengarang, institusi penerbit, serta reputasi jurnal atau penerbitan akademik. Sedangkan kritik internal

dilakukan dengan menilai isi literatur dari segi konsistensi argumentasi dan relevansi konteks terhadap permasalahan penelitian. Moleong (2018) menyatakan bahwa “keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dijamin dengan ketelitian dalam menilai sumber dan kedalaman analisis.”

Di samping itu, peneliti juga menerapkan triangulasi teoritis, yaitu membandingkan berbagai pandangan dari disiplin ilmu yang berbeda. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memperkuat argumentasi dan menghindari bias interpretasi. Misalnya, pandangan ekonomi syariah dibandingkan dengan teori pendidikan Islam dan konsep kewirausahaan sosial kontemporer, agar diperoleh perspektif yang lebih komprehensif terhadap tujuan dan pelaksanaan kurikulum halalpreneur.

Dengan metode ini, penelitian bertujuan memberikan kontribusi konseptual terhadap desain kurikulum pendidikan Islam yang integratif dan aplikatif. Harapannya, kajian ini mampu menjembatani kesenjangan antara teori keislaman dan realitas ekonomi, serta menjadi rujukan ilmiah dalam pengembangan generasi Muslim yang tidak hanya religius tetapi juga mandiri secara ekonomi dan etis dalam berwirausaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun Generasi Halalpreneur: Sebuah Tinjauan Konseptual

Istilah “halalpreneur” merujuk pada individu yang menjalankan usaha dengan orientasi halal, tidak hanya dalam aspek produk, tetapi juga dalam seluruh proses bisnis yang berlandaskan syariat Islam. Konsep ini berkembang sebagai jawaban atas kebutuhan umat Islam akan model kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi profit, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks pendidikan, membentuk generasi halalpreneur berarti menanamkan prinsip ekonomi syariah sejak dini melalui kurikulum yang terintegrasi dengan studi Islam.

Upaya membentuk generasi halalpreneur dapat dimulai dari lingkungan pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Attas yang menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan adab dan menumbuhkan kesadaran untuk menempatkan sesuatu secara proporsional dalam tatanan kehidupan (Al-Attas, 1980).

Dalam konteks ini, adab berwirausaha dapat diwujudkan melalui sikap jujur, tanggung jawab, dan etika bisnis Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu tidak hanya mendidik secara teoritis, tetapi juga secara aplikatif melalui penguatan kurikulum.

Integrasi Kurikulum Ekonomi Syariah dan Studi Islam di Lembaga Pendidikan

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Islam modern adalah fragmentasi kurikulum antara mata pelajaran agama dan kewirausahaan. Umumnya, studi Islam hanya berfokus pada aspek fikih, tafsir, atau akidah tanpa menyentuh ranah praktis seperti ekonomi. Sebaliknya, pendidikan ekonomi sering kali terlepas dari nilai-nilai syariah. Maka, dibutuhkan pendekatan integratif untuk membentuk kurikulum yang menyatukan dua aspek tersebut. Menurut Azra (2002), integrasi ilmu agama dan ilmu duniawi merupakan salah satu agenda besar pembaruan pendidikan Islam di era kontemporer, untuk menghapus dikotomi dan membentuk insan kamil.

Kurikulum yang integratif dapat dirancang melalui pendekatan tematik, misalnya dengan mengajarkan prinsip ekonomi syariah melalui pembelajaran Al-Qur'an dan hadis. Misalnya, ketika membahas konsep riba, guru dapat mengaitkannya dengan ayat: “... *padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba*” (QS. Al-Baqarah: 275). Dari sini, siswa tidak hanya memahami larangan riba sebagai dogma, tetapi juga sebagai prinsip dasar dalam membentuk usaha halal.

Selain itu, lembaga pendidikan dapat mengembangkan program kewirausahaan berbasis syariah sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Di beberapa madrasah, praktik ini telah diterapkan melalui kegiatan koperasi syariah siswa, market day halal, dan pelatihan bisnis dengan narasumber dari pelaku UMKM syariah. Menurut hasil studi yang dilakukan oleh Susilowati (2020), madrasah yang mengembangkan program wirausaha syariah terbukti lebih berhasil dalam menanamkan kemandirian dan tanggung jawab ekonomi kepada siswanya dibandingkan madrasah yang belum mengintegrasikan hal tersebut.

Pendidikan Islam sebagai Lahan Subur untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Syariah

Pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai lahan subur bagi pengembangan nilai-nilai kewirausahaan berbasis syariah. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, disiplin, dan kerja keras merupakan bagian dari etika Islam yang sangat relevan dengan praktik kewirausahaan. Dalam hadis Nabi disebutkan: *“Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, orang-orang benar, dan para syuhada”* (HR. Tirmidzi). Hadis ini menunjukkan bahwa dalam Islam, etika bisnis merupakan bagian dari ibadah yang mulia.

Namun demikian, penanaman nilai-nilai tersebut memerlukan pendekatan pedagogis yang kreatif dan kontekstual. Pendidikan yang hanya bersifat kognitif tidak cukup membentuk karakter halalpreneur. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran kolaboratif, serta pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) sangat diperlukan. Hal ini sejalan dengan pandangan Asy'ari (2021) yang menekankan pentingnya “pembelajaran aktif yang tidak hanya mengasah kognisi, tetapi juga afeksi dan psikomotorik peserta didik.”

Tantangan dan Rekomendasi Implementasi Kurikulum Halalpreneurship

Di tengah semangat integrasi ini, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Pertama, masih terbatasnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi ganda di bidang studi Islam dan ekonomi syariah. Kedua, kurangnya bahan ajar dan modul pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan dua disiplin tersebut. Ketiga, adanya resistensi dari sebagian pihak yang masih memandang bahwa studi Islam dan kewirausahaan berada dalam ranah yang berbeda.

Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan pelatihan guru secara berkala, penyusunan modul ajar yang integratif, serta kerja sama antara lembaga pendidikan dan lembaga keuangan syariah atau pelaku industri halal. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam harus terbuka terhadap inovasi kurikulum yang tidak hanya menekankan hafalan teks-teks agama, tetapi juga aplikatif dan kontekstual terhadap tantangan zaman.

Integrasi kurikulum ekonomi syariah dan studi Islam bukan hanya memungkinkan lahirnya generasi halalpreneur, tetapi juga memperkuat peran pendidikan Islam dalam membangun peradaban ekonomi yang berkeadilan. Seperti ditegaskan oleh Chapra (2000),

“sistem ekonomi Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga keseimbangan spiritual dan sosial.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum ekonomi syariah dengan studi Islam merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi halalpreneur yang tidak hanya kompeten secara ekonomi tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas dan etika Islam. Pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek ritual dan teoritis, perlu dibuka secara lebih luas untuk menjawab tantangan ekonomi umat melalui penguatan aspek kewirausahaan yang berbasis syariah. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar menjadi media pembentukan akhlak, tetapi juga wahana pembinaan kemandirian dan produktivitas ekonomi berbasis nilai-nilai keislaman.

Generasi halalpreneur adalah representasi insan kamil masa kini yang mengintegrasikan pengetahuan agama dengan praktik ekonomi yang halal dan etis. Jiwa halalpreneur bukan hanya ditandai oleh kemampuan menjalankan usaha, tetapi juga oleh keteguhan dalam menolak praktik riba, kecurangan, serta eksploitasi, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip-prinsip ekonomi Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menyemai nilai-nilai ini sejak dini melalui penyusunan kurikulum yang holistik dan kontekstual.

Implementasi kurikulum integratif ini tentunya memerlukan keseriusan dari semua pihak, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, guru, hingga masyarakat. Pemerintah dapat berperan dengan menyusun regulasi dan kebijakan yang mendukung pendidikan kewirausahaan syariah. Lembaga pendidikan perlu melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang ada dan melakukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga praktik yang aplikatif. Guru sebagai ujung tombak transformasi pendidikan harus dibekali dengan pelatihan dan sumber daya yang memadai agar mampu mengajar dengan pendekatan integratif.

Dari sisi praktis, peneliti merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam mengembangkan program-program seperti *student market day*, koperasi siswa berbasis

syariah, serta kerja sama dengan pelaku industri halal dalam bentuk magang atau pelatihan. Sementara itu, dari sisi akademik, dibutuhkan pengembangan literatur dan modul pembelajaran yang menjembatani materi studi Islam dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah secara eksplisit dan sistematis.

Dengan adanya kolaborasi antara kurikulum ekonomi syariah dan studi Islam, diharapkan lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga cakap menghadapi realitas sosial-ekonomi yang kompleks. Generasi inilah yang akan menjadi pionir dalam membangun peradaban Islam kontemporer yang tidak hanya adil dan bermartabat, tetapi juga mandiri secara ekonomi, sebagaimana cita-cita besar pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Asy'ari, H. (2021). Pembelajaran Aktif dan Transformasi Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 34–47. doi:10.21580/jpi.2021.9.1.xxx
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Huda, M. (2015). Developing entrepreneurial culture among students through integration of character education values in Islamic boarding school curriculum. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 577–584. doi:10.5901/mjss.2015.v6n4s3p577
- Husain, M. Y., & Norashidah, M. (2014). The role of Islamic entrepreneurship in economic development. *Asian Social Science*, 10(19), 237–245. doi:10.5539/ass.v10n19p237
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2011). *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice* (2nd ed.). Singapore: John Wiley & Sons (Asia).

- Ismail, A. G. (2010). *Money, Islamic Banks and the Real Economy*. Singapore: Cengage Learning.
- Karim, A. A. (2011). *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Karim, A. A. (2014). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, E. (2020). Integrasi pendidikan karakter dan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 150–162. doi:10.24252/jpii.v5i2.2020
- Munir, M. (2021). Implementasi Kurikulum Entrepreneurship Islami di Madrasah. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 45–58. doi:10.34001/tarbawi.v18i1.2423
- Muslimin, A. I. (2020). Pendidikan Islam dan Tantangan Ekonomi Digital: Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(1), 21–35. doi:10.36835/eksy.v8i1.456
- Nasution, H. (2011). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jilid 1). Jakarta: UI Press.
- Rachman, I. A., & Handayani, L. (2022). Kolaborasi Kurikulum Ekonomi Syariah dan Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(1), 92–107. doi:10.24832/jpnk.v27i1.624
- Ridwan, M. (2018). Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 87–101. doi:10.24042/atjpi.v6i2.3736
- Rohman, F. (2019). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren: Studi Implementasi di Ponpes An-Nur Malang. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(8), 1458–1469. doi:10.20473/vol6iss20198pp1458-1469
- Saifuddin, M. (2022). Pendidikan Islam dan Kemandirian Ekonomi Umat: Tinjauan dari Konsep Halalpreneur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 33–47. doi:10.21580/jpai.2022.9.1.1094

- Sari, M., & Fitria, Y. (2020). Urgensi Integrasi Pendidikan Kewirausahaan dan Nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1105–1113. doi:10.31004/basicedu.v4i4.463
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, E. (2020). Integrasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Kurikulum Madrasah: Studi Implementasi di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 10(2), 87–101. doi:10.15408/jesi.v10i2.XXX
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.